

## ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION CURRICULUM FROM THE PERSPECTIVE OF IMAM AL-GHAZALI AND ITS RELEVANCE IN THE 21<sup>ST</sup> CENTURY

Moh. Faizin<sup>1</sup>, Nazala Wahda Izzati<sup>2</sup>, Siti Sumiyati<sup>3</sup>, Syaharani Zahra 'Aisy Kuncoro<sup>4</sup>  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

---

**Keywords:**

Curriculum, Concepts, Important Figure

---

**\*Correspondence Address:**  
[faizin7172@gmail.com](mailto:faizin7172@gmail.com)

**Abstract:** The curriculum in the world of education is a learning plan that will be explained to students in one semester, such as the examples that have been arranged in lesson plans, lesson plans, and lesson plans, each of which has activities or activities in the learning process with the intention of achieving certain goals. One of the important figures in Islamic education is Imam Al-Ghazali. He is a thinker who gives many of his thoughts for the development of the progress of human life and has various kinds of well-known writings. He has ideas related to the concept of a science curriculum which is divided into three basics, namely based on field, based on object and based on legal status. The educational curriculum that he implemented in Islamic education has a number of features that can be used as good references and guidelines in implementing the educational curriculum in the 21st century. So it is not uncommon for many educational centers to use the educational curriculum concept from Al-Ghazali's perspective. So, based on this phenomenon, we took the initiative to examine further the relevance of the educational curriculum from the perspective of Imam Al-Ghazali to the 21st century education curriculum. Apart from knowing Al-Ghazali's thoughts regarding the Islamic education curriculum, this article also aims to find out the relevance of the educational curriculum from his perspective. and its relevance to education in the 21st century.

---

### INTRODUCTION

To achieve success in the education system, a path or tool is needed to make it easier for writers on the way to achieving this success. Nothing else, and it is not what is called the curriculum. The curriculum is important in the world of education, because it is an inseparable part of it, especially in the world of education in Indonesia. As a result, the curriculum should serve as a guideline for all types of learning. The curriculum must also become a reference in an effort to maintain the existing education system.

The Islamic religious education curriculum is required to adhere to existing principles with the intention of achieving what is expected or what has been determined and must also have a foundation based on Islamic principles. Thus, the formulation or combination in the application of the Islamic education curriculum should refer to Islamic thoughts as well, so that the curriculum can be achieved and implemented properly. Given that education is one of the absolute needs and must be fulfilled until the end of life, because without education, it is difficult for a group of people to progress amid significant changing times.

Al-Ghazali is one of the great figures in the history of Islam, as well as one of the great scholars who dedicated his life to Islamic education, as well as deepening and

studying scientific treasures. So that until now, in this modern era his thoughts can still be studied and reviewed and even still applied by some groups in society.

Based on the statements listed above, it can be concluded that Al-Ghazali has played a significant role in the development of Islamic education. Thus, the curriculum that applies to madrasas and schools in modern times, like now, especially in Indonesia, requires an understanding of the relationship or connection with Al-Ghazali's thought. Therefore, in this article, the author will conduct a discussion of the concept of the Islamic education curriculum from Al-Ghazali's perspective with an analysis of the Islamic education curriculum in schools and madrasas in Indonesia.

## **THEORETICAL STUDY**

Muhammad Arif(2022). STAI Al-Azhar Merganti Gresik, yang berjudul Analisis Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Abad 21. Berdasarkan artikel tersebut kurikulum pendidikan islam ingin menghadirkan pengembangan baru tanpa membuang pondasi awal, selain membentuk kurikulum yang membantu dalam pengembangan ilmu pengetahuan tapi juga dalam hal pengembangan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Alwan Suban (2020), Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang berjudul Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali Dari artikel tersebut, Pendidikan Islam yang diterapkan oleh Al-Ghazali adalah sebuah tahapan atau proses pembentukan *insan kamil* atau manusia sempurna melalui pendekatan kepada Allah dan pembentukan akhlak mulia. Kurikulum yang diberikan kepada peserta didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Beliau memberikan perhatian ekstra terhadap ilmu agama dan dua kecenderungan yakni kecenderungan agama, tasawuf dan pragmatis.

Jadi dari tinjauan Pustaka tersebut dapat ditemukan bahwa kedua kurikulum yang berada pada zaman memiliki tujuan yang sama yakni untuk membentuk manusia yang memiliki wawasan luas dan berakhlak mulia, namun pada abad 21 lebih menonjol dengan perkembangan IPTEK sehingga beberapa poin poin pada era Imam Al-Ghazali ada yang dirubah sesuai perkembangan zaman.

## **RESEARCH METHOD**

Metode yang kami gunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan *systematic literature review*. Data atau sumber penelitian yang kami gunakan berasal dari *Google Scholar* dan *Sinta* yang memiliki rentan paling lama 7 tahun terakhir dengan kata kunci “kurikulum pendidikan islam”, “kurikulum pendidikan prespektif Imam Al-Ghazali” dan “kurikulum pendidikan abad 21”. Kriteria kajian yang digunakan seperti; konsep kurikulum, konsep kurikulum pendidikan islam abad 21, konsep kurikulum pendidikan menurut Imam Al-Ghazali dan perbandingan kurikulum pendidikan dari zaman-zaman tersebut. Pendekatan ini dipilih karena penulis ingin mendapatkan informasi-informasi akurat tentang perbandingan kurikulum pendidikan abad 21 dengan prespektif Imam Al-Ghazali.

## **DISCUSSION AND RESEARCH RESULTS**

### ***Pengertian Kurikulum Pendidikan***

Kurikulum adalah perangkat atau sistem rencana dan pengaturan bahan pelajaran yang dapat dijadikan pedoman kegiatan atau kegiatan belajar mengajar. Kurikulum dalam pendidikan adalah RPP yang dijelaskan kepada peserta didik selama satu semester, seperti yang disusun dalam RPP, RPPH, RPPM yang masing-masing memiliki kegiatan dalam proses pembelajaran atau kegiatan dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Secara sinonim, kurikulum ini digabungkan menjadi beberapa bagian yakni tiga bagian diantaranya yang pertama definisi kurikulum secara modern, kurikulum secara tradisional dan kurikulum dalam masa kini.

Kurikulum menurut atau secara tradisional ialah semua mata pelajaran yang dididik ataupun dibimbing di dalam sarana pendidikan, sedangkan menurut atau secara modern pengertian kurikulum adalah banyak yang menuturkan yakni mengenai mata pelajaran yang hanya mendapat kapasitas sedikit dari isi kurikulum tersebut, dimana kurikulum tersebut yang melingkupi semua aktivitas-aktivitas peserta didik dengan tujuan memperoleh pengalaman-pengalaman yang sesungguhnya atau nyata di dalam sekolah ataupun di luar sekolah, dimana hal ini yang tentunya dibawah dampak dan kewajiban dari sekolah. Dan untuk pengertian kurikulum pendidikan di masa kini yakni sebuah bentuk, komposisi yang terdiri dari tujuan, isi serta evaluasi dan lain-lainnya yang dimana saling terhubung yang terus diupayakan dari pihak sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan *output* yang diinginkan didalam kondisi, baik didalam sekolah ataupun diluar sekolah.

Kurikulum adalah bentuk-bentuk dari nilai adanya keadilan didalam asas atau dasar sarana pendidikan, juga sebagai pelaku atau orang yang melakukan serta materi mata pelajaran yang akan dijelaskan oleh guru dan kemudian ditinjau oleh para peserta didik. Dari segi terminologi, kurikulum adalah suatu strategi atau rencana pendidikan yang didalamnya isinya tentang bermacam-macam materi mata pelajaran serta dengan pengalaman-pengalaman belajar yang sudah terencana atau sudah sesuai dengan strategi awal dalam segi penataan atas asas didalam norma-norma yang sudah berlaku dan digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar para peserta didik.

Kurikulum memberikan arahan dalam berbagai macam kegiatan dalam pendidikan. Dengan begitu, kurikulum mempunyai tingkatan yang penting baik didalam sarana pendidikan. Kurikulum pendidikan adalah beberapa cara-cara atau susunan strategis serta pengaturan tentang tujuan, isi, bahan dan juga proses pembelajaran yang dibuat untuk digunakan atau dijadikan sebagai pedoman dalam pengelolaan aktivitas pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum pendidikan juga berarti bahwa seorang murid-murid dapat dan juga bisa memperoleh penambahan atau peningkatan dalam aspek pengetahuan, keterampilan ataupun dalam bentuk perubahan perilaku dari para murid-murid. Dapat disimpulkan bahwa kurikulum ini mempunyai pengertian yang cukup luas serta pengelompokannya yang begitu dalam terhadap pendidikan di indonesia ini.

### ***Kurikulum Pendidikan Abad 21***

Di era yang penuh akan kemajuan-kemajuan teknologi serta jaringan internet, para pelajar maupun siswa dituntut untuk menghadapi berbagai macam resiko ditengah pesatnya atau majunya ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial budaya dan juga teknologi. Abad ini di gadangkan ataupun diharapkan sebagai abad ekonomi yang berbasis pengetahuan, abad teknologi informasi dengan kemajuan yang begitu cepat, serta revolusi Industri 4.0. Siswa dituntut untuk lebih aktif dan juga kreatif dalam mengembangkan diri baik itu dalam pengetahuan ataupun keterampilan yang memadai atau yang cukup layak. Keberhasilan kurikulum juga tidak luput atau tidak lepas dari peran seorang guru yang mengajari peserta didik dalam menerapkan dan mengaktualkan ataupun mengindikasikan dalam pembelajaran.

Strategi yang harus di terapkan oleh para-para guru abad 21 yakni antara lain: (1) kegiatan pembelajaran lebih banyak melibatkan para peserta didik, kemudian (2) mengembangkan kualitas dan kreativitas para siswa, (3) memberikan suasana yang bermakna dan menarik (4) menekankan pada penggalian, penemuan, dan juga pencitaan, yang terakhir (5) memberikan kondisi pembelajaran yang nyata melalui pendekatan kontekstual, pendekatan kontekstual adalah suatu susunan ataupun rencana yang telah dibuat ataupun didiskusikan dengan baik yang didalamnya ditekankan terhadap proses keikutsertaan atau partisipasi dari para murid secara *full* dengan tujuan agar bisa mendapatkan bahan ajar yang bisa ditinjau serta dipahami oleh para murid dan dihubungkan dengan kondisi di kehidupan yang aktual ini atau yang benar-benar nyata. Pemerintah indonesia disini tetap selamanya konsisten berusaha dalam mengembangkan, menumbuhkan, memupuk serta memajukan sudut pandang atau perspektif pendidikan di masing masing tingkatan secara berkesinambungan dan juga sudah sesuai dengan peningkatan ataupun kemajuan pendidikan dunia ini. Satu diantaranya yakni dengan melaksanakan atau mengimplementasikan konteks dalam pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar di abad 21 ini yang dikemukakan oleh *partnership for 21<sup>st</sup> Century Learning* (2011) dengan tujuan untuk meningkatkan kurikulum tersebut.

Para peserta didik diberi kebebasan untuk mengeksplor atau menggali lebih jauh ataupun lebih dalam lagi mengenai minat, bakat serta kebutuhan masing-masing dari peserta didik dan juga para peserta didik dapat mengukur sendiri sejauh mana pengalaman dan juga penguasaan ataupun kemampuan masing-masing terhadap suatu hal.

Beberapa keterampilan yang dibutuhkan para peserta didik pada abad 21 yakni:

1. Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Para peserta didik yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa lebih cenderung merefleksikan atau merealisasikan sikap jujur, bertanggung jawab, empati, terampil dan juga patuh serta menjalankan perintah dari Tuhan.
3. Mempunyai karakter pemikir yang bijak
4. Karakter ini mempunyai kecepatan dalam beradaptasi dengan baik, mampu atau dapat menyelesaikan permasalahan kompleks dan juga dapat mengendalikan diri

di situasi atau kondisi apapun, cerdas, kreatif dan juga berani dalam mengambil keputusan.

5. Memiliki keahlian dalam mengembangkan teknologi
6. Siswa diminta untuk mempunyai keahlian untuk memperlihatkan data konkret dalam meningkatkan keterampilan multikultural, bekerjasama serta berkomunikasi dalam ruang atau lingkup lintas bangsa juga mengembangkan kesadaran global.
7. Memiliki keterampilan berkomunikasi
8. Para peserta didik dituntut untuk mempunyai kecakapan dalam meningkatkan hubungan sehingga dapat membangun suasana yang harmonis dengan sesama.
9. Memiliki Etos kerja yang tinggi
10. Para peserta didik diminta mempunyai kemampuan untuk menentukan prioritas atau yang diutamakan serta keahlian yang sesuai dengan perkembangan abad 21

Di era pendidikan abad 21, UNESCO telah menjabarkan empat visi pendidikan abad 21 yang berdasar pada paradigma *Learning*. Keempat visi tersebut adalah:

1. *Learning to think*, Para peserta diminta mempunyai kemauan untuk belajar sepanjang hayat. Hal ini berarti para peserta harus secara berkesinambungan atauimbang dalam menilai kemampuan diri tentang apa yang diketahui dan terus merasa perlu memperkuat pemahaman untuk kesuksesan kehidupannya kelak.
2. *Learning to do*, Kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dalam masyarakat. Para peserta didik membutuhkan pengetahuan terapan dan akademik, serta mampu mentransformasikan atau menyalurkan unsur-unsur tersebut ke dalam suatu keahlian.
3. *Learning to be*, Adalah kemampuan untuk menjadi diri sendiri, berorientasi pada pembentukan karakter para peserta didik yang memiliki kognitif yang baik maka dengan mudah untuk menyelesaikan permasalahan dengan bijak.
4. *Learning to live together*, Yaitu hidup bersama di dalam masyarakat dan bersikap toleran. Dengan bekerja kooperatif dapat menciptakan level tinggi dalam menghasilkan atau mengerjakan sesuatu daripada peserta didik bekerja sendiri.

Setiap kurikulum tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga dari peningkatan kurikulum tersebut diharapkan dapat membantu para peserta didik dalam mencapai tujuan. Adapun berikut model-model pembelajaran di era pendidikan abad 21:

1. *Student centered learning*, adalah sistem pembelajaran yang terfokus pada pengembangan minat bakat, menjadikan model ini sekaligus meningkatkan atau mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan masyarakat.

2. *Active learning*, merupakan strategi pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi pengetahuan untuk dibahas di dalam kelas.

Pada dasarnya, kemajuan serta tuntutan di era abad 21 menekankan atau menginginkan pendidikan melalui pembiasaan atau adaptasi di dalam segala perspektif atau sudut pandang, yang tentunya pada kurikulum tersebut. Salah satu syarat atau kehendak dalam peningkatan kurikulum di abad 21 ini adalah di sekolah yakni dengan mengganti pendekatan ataupun aancangan kegiatan pembelajaran menjadi berkaitan atau berhubungan pada para murid dari kegiatan pembelajaran yang sebelumnya tertuju atau terkait dengan para pendidik. Hal itu telah sinkron atau benar dengan cara cakap dalam berpikir dan juga belajar yang wajib dipunyai oleh para murid sebagai syarat ataupun kehendak dunia di masa depan mendatang.

### ***Biografi Imam Al-Ghazali***

Al-Ghozali merupakan anak orang miskin. Ayahnya adalah orang yang jujur, hidup dengan sumbangan pribadi, koleksi tekstil dan Tenun kain wol (wol). Ayahnya juga seringkali berkunjung ke kediaman ibadah ulama', itu yang dilakukan ayah Al-Ghazali sebab pada dasarnya dia juga sangat suka mencari serta menyajikan ilmu pengetahuan. Al Ghazali dijuluki menjadi salah satu nama suatu tempat di Suchi, provinsi Churasan, Iran. Saran lain menyebutkan istilah al-Ghazzali yg berasal asal istilah ghazal, artinya pengrajin. Pengumpul benang untuk keluarga terkemuka bergelar "Ghazzali". beliau adalah seseorang filsuf serta seorang muslim asal persia yang akrab dikenal dengan Algazel pada negara-negara westren pada abad tengahan.

Ketika ayah Ghazali meninggal, pendidikannya dipercayakan pada sahabat ayahnya, begitupula ke 2 putranya muhammad dan ahmad pada Ahmad bin Muhammad ar-Razikani, ahli sufi populer. Darinya, Al -Ghazali belajar fiqih, sejarah lampau Orang suci serta dunia spiritualnya. beliau juga mempelajari mengingat Puisi tentang cinta Allah, kitab al qur an dan AS-sunnah. Lalu AlGhazali diterima di madrasah itu untuk membayar porto hidup para siswanya. Gurunya ialah *Yusuf al-Nassj*, beliauupun ahli dalam sufi. selesainya lulus, beliau meneruskan studinya di tempat jurjan dimana saat itu pula sebagai sumber aktivitas Ilmiah. Ini beliau guna memperdalam pengetahuan Anda tentang bahasa Arab serta Persia bersama dengan studi Anda pengetahuan agama di antara gurunya ialah Abu Nasr al-Isma'ili. Tindakannya berurusan dengan pengetahuan yang boleh serta tak boleh dilakukan tak pernah mundur hingga maut menjemputnya. tak heran apabila beliau terkenal sebagai Hujatul-Islam (si pembela Islam), pula Alim al Ulama (Dokter Islam) juga Waritsal-Anbiyaa (pewaris para Nabi).

Imam Al Ghazali yakni salah satu tokoh sekaligus pemikir Islam yang memiliki karya-karya yang terkenal dan jasa beliau tidak akan pernah terlupakan. Pemikiran-pemikiran beliau berasal dari fakta kehidupan, yang membuktikan bahwa pemikiran beliau mengikuti arus atau perkembangan zaman. Asal dari pemikiran beliau adalah Al-quran dan juga Hadits. Beliau ialah orang pertama yang memiliki pemikiran untuk menggabungkan atau mengelompokkan tasawuf serta syariah menjadi satu sistem atau elemen.

### ***Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali***

Kurikulum pendidikan yg dimaksud oleh Al-Ghazali yakni seperangkat informasi yang disampaikan pengajar kepada peserta didik. Dalam penerapannya, kegiatan belajar mengajar berpusat kepada guru yang menjadi pembimbing ataupun pengajar sekaligus fasilitator bagi peserta didik. Sementara kurikulum pendidikan abad 21, kegiatan pembelajarannya beralih sebagai Student Centered atau pembelajaran yang terfokus atau tertuju kepada siswa, yakni berpusat pada peserta didik yang dimana proses kegiatan pembelajaran tidak lagi menjadikan pengajar menjadi tumpuan atau sasaran utama, namun peserta didik hanya menjadi pengarah atau fasilitator. peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeksplor atau mengembangkan minat serta bakat yang ada pada setiap masing-masing individu serta peserta didik juga bisa mengukur atau menimbang sendiri sejauh mana pengalaman dan juga penguasaan masing-masing terhadap suatu hal.

Imam Al-Ghazali menguatkan pendapatnya mengenai maju mundurnya hidup insan banyak disebabkan hakikat pengelolaan ilmu. Tugas pokok insan di dunia pendidikan serta Pencarian pengetahuan menyangkut hakikat tuhan, yang absolut. sebab kebenaran sains bersifat cukup, awalnya, perlu diakui keselarasan absolut, dimana hal itu hanya dimiliki sang Allah. Ilmu di bentuk apapun tak mencapai keselarasan yang absolut, sebab ilmu asal dengan yang absolut yang mutlak, yaitu Robb al-'Alamîn. Al Ghazali mengelompokkan cara memperoleh pengetahuan sebagai 2 bagian, yaitu metode mengajar insan dan metode mengajar tuhan. Metode pedagogi insan adalah metode yang awam digunakan baik pada sekolah formal juga informal, sesuai komunikasi dan interaksi sosial antar manusia. Metode pedagogi yang diterima melalui tuhan adalah cara pedagogi dimana menghubungkan antara insan dan tuhan (Basri, 2000: 213).

Tentu saja, buat menerapkan pendapat AlGhazali, seseorang perlu melakukan berbagai studi ilmu pengetahuan, yang mengkaji kisah kehidupannya dan karyanya yg paling terkenal di aneka macam bidang. pada profesinya sebagai pemikir, al-Ghazali mengkaji setidaknya empat disiplin ilmu secara menyeluruh dan kronologis hingga sebagai pakar teologi teolog, filsuf, ilmu sufi tasawuf, serta antipsikis. Pemikiran AlGhazali yang cukup populer yaitu pemikirannya perihal hakikat insan yg didasarkan di hakekat insan adalah jiwa-nya yang abadi dan tak bisa dimusnahkan. AlGhazali, pada penjelasannya yang menerangkan perihal hakikat insan, memperkenalkan empat konsep yg sangat terkenal, yaitu Hati (Qolb), Ruh, Jiwa (Nafs) serta nalar (akal).

Tentang maksud hayati makhluk, alGhazali mengatakan: “semua ambisi makhluk tertampung pada kepercayaan serta bumi. kepercayaan bukan ditata seperti dunia ditata. dunia artinya kawasan berkembangnya akhirat. dunia merupakan lingkungan yang yang kuasa serahkan kepada orang-orang yang mau membangun rumah yang permanen dan tempat tinggal yang tak pernah mati. dari pernyataannya bisa disimpulkan bahwa insan mempunyai 2 tujuan dalam kehidupan. Adapun hal awalnya merupakan menjadi wali tuhan diatas bumi demi mencapai keinginan dan tujuan dunianya. Yang ke-dua merupakan untuk ahirat, yakni meraih kenyaanan di surga dimana puncaknya ketika insan berjumpa dengan pemiliknya.

Pada aspek pembelajaran serta keilmuan, alGhazali sering menaruh perhatian serta kajiannya wacana hakikat yang sebenarnya pada 2 bidang tersebut. Beliau, Al-Ghazal, mengungkapkan bahwa manusia mampu meraih kedudukan yang tinggi pada begitu banyak makhluk pada bumi serta didalam surga dikarenakan amal dan perbuatannya. menurut pendapat AlGhazali tentang insan serta perbuatannya, yakni bahwasanya perbuatan tersebut tak terlihat serta kejadiannya masuk akal hanya Jika kekurangan ilmu. Maka wajar Bila Ihyâ Ulûmiddîn al-Ghazali, pada karyanya yang sangat monumental, mempelajari sains secara detail pada pembahasan khusus. pada penjelasannya perihal pengetahuan, alGhazali menjelaskannya di tatanan sosial masyarakat pada arti yakni pengetahuan ataupun profesi spesifik dibutuhkan dalam memenuhi fungsi-fungsi yg dibutuhkan di tatanan tadi. Secara khusus, beliau memakai Epistemologi, Ontologi, serta Aksiologi.

Dilihat dalam pembahasan awal Kitab Ihyâ Ulûmiddî, alGhazali ialah seseorang pendukung kesetaraan pada hal pendidikan, beliau tak membedakan jenis Kelamin pencari ilmu atau termasuk golongan mana. Selama dia beragama Islam hukumnya mengikat, tak terkecuali bagi siapapun. beliau juga penganjur konsep pendidikan taulu rasa (kitab putih) serta pendidikan memahami bagaimana memanfaatkannya dengan hal yang benar. Adapun tujuan daripada pendidikan sendiri menurut beliau, proses berjalannya pendidikan harus menuju di semakin dekatnya diri kita kepada tuhan serta kesempurnaan insan, serta mengantarkan insan demi mencapai tujuan daripada hidupnya, yakni kebahagiaan serta di akhirat. Ini merumuskan fungsi serta tujuan daripada pendidikan sebagai pembelajaran yang tepat pada tuhan, yakni mendidik orang-orang saleh yg bisa memenuhi kewajibannya pada yang kuasa serta kewajibannya kepada manusia menjadi hamba-Nya. Pendidikan adalah proses sebuah bangsa menyiapkan para pemudanya buat menjalani hidup serta mencapai tujuan hidup dengan efektif serta efisien.

Selain meneruskan warisan dari nilai-nilai *culture* asal satu generasi ke generasi lainnya demi menjaga warga melalui pendidikan, mam Ghazali pernah mengomentari konsep kurikulum bahwa mata pelajaran yang diajarkan pada para santri didasarkan pada dua pendekatan antara lain:

1. Pendekatan Religius

menurut Imam Ghazal, agama merupakan mata pelajaran utama yang wajib masuk dalam kurikulum. seperti Al Quran serta al-Hadits, ilmu fiqh, ilmu tafsir dll.

2. Pendekatan pragmatis

pada sini adalah bahwa ilmu apa pun yang berdampak positif bagi peserta didik dan warga wajib mencakup mata pelajaran mirip kedokteran, matematika, dll. pada kurikulum. Penggolongan ilmu nampaknya seperti yang dimaksud oleh Imam Ghazali, baintinya terbagi menjadi 2 jenis yaitu: (1) Sebuah disiplin ilmu yg harus dikuasai oleh setiap muslim. Ilmu ini termasuk pada kategori fardhu 'ain. Karena itu, nilai disiplin tidak bisa ditambahkan ke dalam kurikulum. kedua Suatu disiplin ilmu yang tidak diwajibkan kepada setiap individu, namun cukup diwakili sang sebagian umat Islam. Disiplin ilmu ini dikenal



dengan fardhu kifayah. oleh karena itu, Bila sebagian umat Islam sudah memilikinya, maka diwakilkan. dalam konteks lain, al-Ghazali pernah menunjukkan konsep kurikulum berbasis sains. Menurutnya, sains dibagi kepada 3 kelompok utama, yakni ;

1. Ilmu-ilmu terkutuk, yakni pengetahuan yg tak berguna baik di dunia maupun di akhirat, mirip tenung, tenung, dan tenung. dari Imam Ghazal, ilmu-ilmu ini memalukan dan menyesatkan karena bisa menunjuk pada Mahadatan baik bagi pemiliknya maupun bagi orang lain.
2. Ilmu terpuji, yakni ilmu yang berkaitan dalam hal ibadah serta segala bentuknya, mirip dengan ilmu kesucian atau penyucian, pengetahuan yang berguna untuk orang tersebut beserta oranglain.
3. Pengetahuan yang relatif terpuji namun memalukan saat dipelajari secara menyeluruh. karena Bila dipelajari secara menyeluruh, hal itu mengakibatkan kebingungan, kerusakan bahkan perselingkuhan kepada pemiliknya, mirip filsafat.

oleh karena itu, al-Ghazali pada hakikatnya menyimpulkan bahwasanya pengetahuan yg paaling primer ialah pengetahuan tentang Agama serta sejenis ilmu yg terkait. oleh karena itu, pelajaran agama harus masuk dalam kurikulum.

### ***Relevansi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Prespektif Imam Al-ghazali Pada Abad 21***

Menurut Imam Al-Ghazali, Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang menjadi dorongan manusia dalam mengembangkan, menimba, mengeksplor bakat dan minat yang ada pada setiap masing-masing individu serta berbagai informasi yang disampaikan melalui bentuk pengajaran dari tahap satu ke tahap berikutnya, karena pendidikan itu menjadi fundamental menurut pemahaman kita, Beliau memberikan pemikirannya mengenai tujuan pendidikan, yakni diantaranya:

Mendekati Allah, kemampuan dan keyakinan untuk melaksanakan ibadah wajib serta sunnah. Menimba serta mengembangkan bakat dan juga minat pada masing maing-individu. Mewujudkan profesionalisme manusia dalam melakukan tugas sehari-hari dengan sebaik-baiknya. Menjadikan manusia yang berakhlak mulia, Mengembangkan ciri khas atau keunikan individu menjadi pribadi insan. Mendekati Allah merupakan bentuk dari rasa syukur kepada sang Pencipta. Akal sehat memungkinkan orang untuk berpikir dan bertindak sesuka hati. Maka, tumpuan yang sempurna untuk tujuan pendidikan diarahkan pada sang Pencipta yaitu Allah SWT. serta diiringi dengan akhlak yang mulia, hal ini perlu untuk dikembangkan serta diterapkan dalam kehidupan.

Tujuan pendidikan beliau adalah untuk membentuk manusia al-kamil atau manusia sempurna, yang berarti insan yang berilmu akbar serta juga berakhlak mulia. Dijelaskan juga tujuan pendidikan nasional secara jelas bahwa yakni mewujudkan masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani serta rohani. Kepribadian yang stabil dan tanggung jawab sosial serta kebangsaan. Definisi di atas memberikan arah beliau untuk mengangkat

manusia yang bisa atau mampu mencapai tujuan dalam hidupnya yaitu kebahagiaan dunia serta akhirat. Beliau juga memberikan ide atau pemikirannya mengenai pendidikan.

Pendidikan akhir-akhir ini kurang terarah pada perkembangan seseorang sebagai kamil, bahkan terjadi penyimpangan moral, padahal salah satu tujuan pendidikan yakni perkembangan manusia yang sempurna. Pendidikan sekarang tidak menuntun atau membimbing manusia secara utuh ataupun sempurna, sebaliknya menjadikan manusia yang individualistis, manusia yang hanya mementingkan kepentingannya sendiri atau disebut egois, juga menjadikan manusia yang matrealistis, manusia yang memberi penilaian terhadap suatu hal dari analisis atau pemikiran terhadap materi atau benda serta manusia yang pragmatis, watak dari manusia yang menjurus atau mengarah berpikir secara sempit atau praktis. Hal ini disebabkan oleh masalah kompleks dalam aktivitas pendidikan yang berakhir perseteruan. Ini sangat fatal karena yang yang berkuasa semakin berwibawa dan menindas orang yang lemah, mereka tidak ingat dan takut akan adzab Allah. Bertolak dari permasalahan tersebut, salah satu bagian dari pendidikan yang dapat dijadikan sebagai solusi ialah para pendidik atau pengajar yang ingin atau memiliki niat untuk memperjuangkan pendidikan.

## **CONCLUSION**

Kurikulum merupakan suatu perangkat atau sistem rencana dan pengaturan tentang bahan pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam kegiatan atau aktivitas belajar mengajar. Kurikulum yang dipakai di dunia Pendidikan adalah rancangan atau rencana pembelajaran yang akan dijelaskan kepada siswa dalam satu semester seperti contoh yang telah tersusun dalam RPP, RPPH, RPPM yang masing-masing mempunyai aktivitas dalam proses belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Tuntutan-tuntutan yang serba baru di abad 21 menuntut manusia memiliki terobosan baru, penyesuaian konsep dan tindakan. Maka kurikulum diharapkan dapat menjadi jawaban dari permasalahan pada dunia pendidikan dan menjadi pendorong siswa dalam berkompetensi di abad 21. Siswa dituntut untuk lebih aktif dalam mengembangkan diri baik pengetahuan maupun keterampilan yang memadai. Keberhasilan kurikulum juga tidak luput dari peran guru dalam menerapkan dan mengaktualisasikan dalam pembelajaran. Strategi yang harus di terapkan oleh para guru abad 21 antara lain (1) kegiatan pembelajaran lebih banyak melibatkan siswa, (2) mengembangkan kreativitas dan kualitas siswa, (3) memberikan suasana kegiatan belajar mengajar yang menarik, dan berkesan (4) memfokuskan pada pencarian lebih dalam tentang penemuan serta (5) menciptakan kegiatan belajar mengajar yang nyata atau pendekatan kontekstual.

Kurikulum pendidikan yang dimaksud oleh Al-Ghazali mengacu pada kurikulum memiliki arti yakni seperangkat informasi yang disampaikan guru terhadap peserta didik. Dalam penerapannya, guru lebih banyak mengambil peran sebagai sumber pembelajaran sekaligus fasilitator bagi siswa. kurikulum pendidikan abad 21 paradigma pembelajaran kontemporer beralih menjadi Student Centered atau pembelajaran yang berpusat pada siswa . maksud berpusat pada siswa adalah dimana proses pembelajaran tidak lagi

menjadikan guru sebagai sumber utama namun siswa yang hanya sebagai pengarah atau fasilitator. Siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplor lebih jauh lagi tentang kebutuhan dan potensi mereka serta dapat menilai secara mandiri pengalaman dan penguasaan mereka dalam belajar.

## **SUGGESTION**

Seiring dengan berjalannya waktu, kurikulum dapat berubah dengan maksud dan tujuan mengembangkan para peserta didik terhadap pemahaman mereka akan suatu ilmu pengetahuan. Salah satunya dalam ilmu keagamaan, seperti halnya, kurikulum Pendidikan agama Islam. Dalam artikel ini, penulis berhasil menemukan relevansi antara kurikulum Pendidikan agama Islam pada saat ini dengan pemikiran Al-Ghazali. Sehingga penulis menyarankan agar di masa yang akan datang, meskipun kurikulum tersebut berubah akan tetapi kurikulum Pendidikan Agama Islam baik di sekolah umum maupun madrasah di Indonesia tetaplah memiliki relevansi dengan pandangan Al-Ghazali yang merupakan tokoh ulung dalam sejarah perkembangan Pendidikan Agama Islam.

## **REFERENCES**

- Abdul khalim mahmud, al-ghazālī wa al-aqat al-yaqin bi al-aqli (*mesir: dar al-fikr al-arabi, t.t*), hlm. 23
- Abdullah, amin. 2002. *antara al-ghazali dan kant: filsafat etika islam. bandung: mizan (2002)*
- Badan standar nasional pendidikan, “paradigma pendidikan nasional di abad-21” (bns,2010).
- Fathiyah hasan sulaiman, aliran-aliran dalam pendidikan studi tentang aliran pendidikan menurut al-ghazali, hlm. 18.
- Kurniawan, syamsul. 2011. *jejak pemikiran tokoh pendidikan islam. yogyakarta: ar-ruzz media*
- Nizar, samsul. 2002. *filsafat pendidikan islam: pendekatan historis, teoritis dan praktis. jakarta: (ciputat pers. persada, 2003)*, hlm. 81.
- Rawung, w. h., katuuk, d. a., rotty, v. n. j., & lengkong, j. s. j. (2021). *kurikulum dan tantangannya pada abad 21. jurnal bahana manajemen pendidikan, 10(1)*, 29-34.
- Ahmad nur kholik (2019) “pengembangan kurikulum di indonesia dalam menghadapi tuntutan abad ke-21,” *as-salam: jurnal studi hukum islam & pendidikan, 8(1)*, pp. 65–86
- Al-halloul, g. (2017) “qirāa fī qawāid al-harb wa ahdāfunā fī al-fikr ad-dīnī al-islāmī wa al-fikr ad-dīnī al-yahūdī,” *international workshop on religious sciences [preprint]*.
- Andrian, y. and rusman, r. (2019) “implementasi pembelajaran abad 21 dalam kurikulum 2013,” *jurnal penelitian ilmu pendidikan, 12(1)*, pp. 14–23
- Basyar, s. (2020) “pemikiran tokoh pendidikan islam,” *ri'ayah: jurnal sosial dan keagamaan, 5(01)*, p. 96.

- Diah rusmala dewi (2019) “pengembangan kurikulum di indonesia dalam menghadapi tuntutan abad ke-21,” *as-salam: jurnal studi hukum islam & pendidikan*, 8(1), pp. 1–22.
- Fathorrahman, f. (2019) “filsafat pendidikan islam dalam perspektif al-ghazali dan ibnu khaldun,” *tafhim al-'ilmi*, 10(2), pp. 108–120.
- Mataputun, y. (2020) “analisis pemenuhan standar nasional pendidikan dan permasalahannya,” *jurnal konseling dan pendidikan*, 8(3), p. 224.
- Sumantri, b.a. (2019) “pengembangan kurikulum di indonesia menghadapi tuntutan kompetensi abad 21,” *at-ta'lim : media informasi pendidikan islam*, 18(1), p. 27.
- Sudarisman, s. (2015) “memahami hakikat dan karakteristik pembelajaran biologi dalam upaya menjawab tantangan abad 21 serta optimalisasi implementasi kurikulum 2013,” *florea : jurnal biologi dan pembelajarannya*, 2(1)